

*Memaknai
Hari Raya Pentakosta
dan
Persembahan Syukur Tahunan
untuk Pengadaan Sarana Ibadah*



Memaknai
Hari Raya Pentakosta
dan
Persembahan Syukur Tahunan
untuk Pengadaan Sarana Ibadah



Sekapur Sirih

Sebelum memasuki Hari Raya Pentakosta dan melaksanakan Persembahan Syukur Tahunan yang akan kita laksanakan bersama, ada baiknya kita memahami makna Pentakosta bagi secara pribadi maupun dalam berjemaat di GKI Kota Wisata.

Booklet ini disusun secara khusus untuk tujuan tersebut, yang bermuara pada pelaksanaan Persembahan Syukur Tahunan dan rencana Majelis Jemaat didalam menentukan lokasi, mengurus perijinan pembangunan gedung gereja serta kegiatan pelayanan yang tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit.

Semoga dengan sedikit penjelasan mengenai sejarah Pentakosta serta apa yang dikatakan firman Tuhan mengenai Persembahan Syukur Tahunan dapat lebih menyadarkan kita akan perjuangan kita sebagai jemaat di GKI Kota Wisata.

Kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus menyertai roh kita semua! Amin.

Kota Wisata, 28 Mei 2017

Majelis Jemaat GKI Kota Wisata



Makna Pentakosta dalam Perjanjian Lama

Kata "pentakosta" berasal dari kata Yunani "pentekostes" (yang bersangkutan dengan kata Sansekarta: panca). Kata Yunani itu berarti "yang kelimpuluh", yakni hari yang kelimpuluh. Pentakosta adalah suatu perayaan dari agama Yahudi dahulu (dan sekarang) yang diambil alih (dengan dirubah maknanya) oleh agama kristen. Umat Kristen baru pada pertengahan atau akhir 2 Masehi mulai merayakan Pentakosta sebagai perayaan Kristen. Pesta itu menjadi perayaan peringatan akan turunnya Roh Kudus atas jemaat Kristen di Yerusalem, sebagaimana yang diceritakan Kis 2, pada hari kelimpuluh sesudah Yesus (pada hari Paska) bangkit dari alam maut. Dalam Perjanjian Lama perayaan Pentakosta disebut "hari raya panen" (Kel 23:16). Kemudian dinamakan "pesta/perayaan pekan-pekan" (Kel. 34:22; Im 23:15-17; U1 16:10; 2Taw 8:13).

Keluaran 23:16 : "Kaupeliharalah juga hari raya menuai, yakni menuai buah bungaran dari hasil usahamu menabur di ladang;

demikian juga hari raya pengumpulan hasil pada akhir tahun, apabila engkau mengumpulkan hasil usahamu dari ladang.”

Imamat 23:15 : “Kemudian kamu harus menghitung, mulai dari hari sesudah sabat itu, yaitu waktu kamu membawa berkas persembahan unjukan, harus ada genap tujuh minggu.”

Ulangan 16:9-10 : “Tujuh minggu harus kau hitung: pada waktu orang mulai menyabit gandum yang belum dituai, haruslah engkau mulai menghitung tujuh minggu itu. Kemudian haruslah engkau merayakan hari raya Tujuh Minggu bagi Tuhan, AllahMu, sekedar persembahan sukarela yang akan kau berikan, sesuai dengan berkat yang diberikan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu.”

Dan akhirnya perayaan tersebut dikaitkan dengan perayaan turunnya 10 hukum Allah di Gunung Sinai (Kel. 20:1-17, 10 Hukum Taurat).

Dalam Imamat 23:16 "lima puluh hari" mulai dihitung dari persembahan berkas jelai pada permulaan hari raya Paska. Dimana Paska dalam PL adalah hari raya untuk memperingati kuasa Tuhan atas pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Hari Pentakosta dalam Perjanjian Lama diumumkan sebagai:

1. Hari Pertemuan Kudus (Imamat 23:21)

Pada hari tersebut tidak boleh dilakukan pekerjaan berat, dan semua laki-laki Israel harus hadir di tempat kudus (Imamat 23:21). Pada saat imam mempersembahkan korban-korban binatang untuk menghapus dosa dan memperoleh keselamatan (Imamat 23:17-20).

2. Hari Bersukaria (Ulangan 16:15)

Pada hari itu orang Israel saleh mengungkapkan rasa terima kasihnya karena berkat tuaian gandum dan sekaligus menyatakan rasa takut dan hormat kepada Yahweh (Yeremia 5:24).

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa hari raya Pentakosta dalam tradisi Perjanjian Lama adalah hari dimana seluruh umat Israel mengucap syukur atas berkat Tuhan yang dilimpahkan kepada umat melalui pekerjaannya (hasil pertanian & ternak).

Makna Pentakosta dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru pola dari Pentakosta masih mengikuti orang-orang Yahudi, pada perayaan tersebut mereka membaca Kitab Rut yang memuat gambaran-gambaran ladang yang menguning dan siap untuk di panen.

Kisah Para Rasul 2:1-13, seluruh peristiwa pencurahan Roh Kudus dengan segala tanda yang menyertainya semuanya itu menunjuk kembali kepada ritus PL dan sekaligus menggenapi



ibadah Yahudi tersebut.

Sebagaimana pada zaman Perjanjian Lama, Pentakosta dikaitkan dengan turunnya 10 Hukum Taurat yang disertai dengan kilat-kilat yang sambung menyambung dan berdasarkan dari 10 Hukum Taurat ini maka terbentuklah umat Israel baru.

Dalam Perjanjian Baru, Roh Kudus turun dan menghimpun bangsa-bangsa menjadi Israel baru (rohani).

Makna dari Pentakosta bagi Gereja saat ini

I. Suatu komunitas Iman (ayat 1, 5 dan 11, 44)

Apakah yang dimaksud dengan Komunitas Iman? Komunitas bisa jadi bersama, persekutuan, atau persatuan. *Hendri Nouwen* mengatakan “komunitas adalah anugerah Roh Kudus. Komunitas tidak dibangun atas dasar kecocokan, perasaan atau kepentingan yang sama. Komunitas terbentuk karena anggotanya telah menerima napas ilahi (Roh Allah.) yang sama, telah dianugerahi hati yang telah dinyalakan oleh api yang sama dan telah dirangkul oleh kasih ilahi yang sama pula.”

Ayat 1, 5 dan 11 mereka membentuk suatu komunitas iman yang percaya kepada Yesus Kristus bahwa janji Bapa akan digenapi, yaitu turunnya Roh Kudus ke atas mereka semua.

Who are They? Apakah mereka itu hanya para rasul, atau murid murid Yesus? Tidak, mereka adalah semua orang yang percaya dari segala bangsa yang berkumpul di Yerusalem.

Gereja merupakan kesatuan dalam keberagaman. Dari latar belakang yang berbeda-beda, suku yang berbeda, bahasa



yang berbeda, bangsa yang berbeda inilah mereka dipersatukan oleh Allah, melalui apa? Melalui Baptisan Roh Kudus yang turun ke atas mereka dan mereka mulai berkata-kata dengan bahasa-bahasa lain yaitu bahasa-bahasa yang tidak dikenal mereka (ayat 2-4).

Begitu juga dengan kita saat ini, Kita bergabung di dalam suatu jemaat bukan karena kecocokan kita, namun dengan perbedaan-perbedaan yang ada di dalam diri kita yaitu; perbedaan suku, kepribadian, bahasa, status sosial, dan lain-lain. Hanya ada satu kecocokan, yang menjadi alasan kita datang bersekutu dengan saudara-saudara kita yang lain, yaitu kita mencari hadirat Tuhan dan haus akan Roh Kudus.

II. Tidak Hentinya Mengucap Syukur (Kis 2:42)

Seorang yang penuh dengan Roh, selayaknya juga penuh dengan ucapan syukur. (Bandingkan dengan Efesus 5: 17-20). Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan.

Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh, dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita.

Seorang yang mengaku dirinya Pentakosta harus optimis dalam menjalani kehidupan dan bukannya pesimis. Jika dia menghadapi pergumulan, ia harus percaya bahwa Roh Kudus, Roh yang telah dijanjikan oleh Allah Bapa itu, Ia (Roh Kudus) akan menolongnya hingga dirinya menemukan jalan keluar bagi persoalan yang dihadapinya.

III. Misi untuk Membebaskan Dunia (Kis 1:8)

Setelah mereka dipenuhi dengan Roh Kudus dan Allah membentuk komunitas umat-Nya yang baru (Gereja), mereka mulai memberitakan Kabar Baik untuk menjalankan misi Allah.

Berita yang mereka sampaikan adalah “adanya pengampunan di dalam Gereja” (Kis. 1:8; Mat. 28:18; Luk.24:46-49). Sebab Gereja percaya bahwa Yesus adalah satu-satunya Juruselamat, siapa pun yang percaya pemberitaan yang di sampaikan oleh para Rasul dan orang-orang percaya, akan memperoleh keselamatan. Oleh karena itu di dalam Gereja ada pengampunan. Apapun resikonya, berapa pun harga mereka memberitakan kabar keselamatan itu (*Save The Lost at All Cost*)

Bagaimanakah dengan kita, yang mengaku orang-orang yang telah menerima Baptisan Roh Kudus. Sudahkah kita menjalankan misi Allah?



Roh Kudus diberikan oleh Allah dengan maksud untuk memperlengkapi kita semua, agar kita dapat dipakai dengan luar biasa dan efektif di dalam misi Allah bagi keselamatan dunia ini, yang telah begitu lama berada dalam cengkraman dosa. Inilah waktunya untuk kita menjalankan misi Allah.

Menghayati dan merenungkan makna Pentakosta adalah sebuah tantangan dan penghiburan bagi kita semua. Tantangan: Kita harus memberitakan Injil apapun resikonya. Penghiburan: Allah tidak akan membiarkan kita berjalan sendiri. Allah akan memperlengkapi kita dengan Kuasa Roh Kudus-Nya.

Makna Pentakosta bagi umat percaya adalah suatu komunitas iman, di mana kita menantikan janji Bapa yang di berikan bagi kita bahwa Roh Kudus akan turun ke atas kita pada saat ini. Yang kedua, sebagai orang yang dipenuhi oleh Roh kita harus selalu mengucap syukur dan ketiga, menyatakan misi Allah untuk membebaskan dunia dari cengkraman dosa.



GKI KOTA WISATA

Persembahan Syukur Tahunan GKI Kota Wisata

Ada rentang waktu yang sangat jauh antara Pentakosta mula-mula dengan Pentakosta saat ini, tentu banyak perubahan dan kita bisa menggali makna lebih dalam serta mewujudkan sesuai konteks jemaat.

A. Konteks Jemaat

Daerah Kota Wisata dan sekitarnya, oleh pemerintah Kabupaten Bogor, dipetakan sebagai daerah industri, perdagangan dan jasa. Komposisi jemaat GKI Kota Wisata tidak jauh dari pemetaan tersebut. Sebagian besar jemaat GKI Kota Wisata berprofesi sebagai karyawan perusahaan/industri dan sebagian lainnya bekerja dalam bidang jasa (guru, kontraktor, wirausaha,dll). Dalam konteks inilah jemaat tumbuh dan berkembang bersama dalam keluarga besar GKI Kota Wisata. Jemaat GKI Kota Wisata bukan jemaat agraris, tidak bekerja sebagai petani dan peternak.

B. Program Pelayanan dan Pembangunan Gedung Gereja

Pentakosta selama ini oleh Majelis dan jemaat dijadikan



sebagai kesempatan untuk lebih menggumuli makna persembahan sebagai ungkapan syukur, dan menyimpulkan teknis persembahan yang paling efektif adalah dengan cara membagikan amplop persembahan khusus (berbeda dengan gereja dengan komposisi umat dengan mayoritas petani atau peternak).

Teknis persembahan pada saat Pentakosta ditujukan untuk mengumpulkan persembahan seoptimal mungkin. Apakah tujuan dan target itu tercapai, tentu bergantung bagaimana cara pandang kita. Namun paling tidak untuk mengetahui apakah tujuan tercapai atau tidak dapat diukur dari jumlah persembahan yang terkumpul. Persembahan jemaat merupakan sumber utama untuk menopang segala kebutuhan gereja bagi pelayanan bersama, terutama saat ini dalam mempersiapkan program pembangunan gedung gereja serta memperpanjang kontrak ruko yang kita pakai beribadah selama ini.

Saat ini program pelayanan dan rencana pembangunan gedung gereja GKI Kota Wisata sedang berlangsung dan membutuhkan dukungan dari seluruh jemaat. Mengingat akan kebu-



tuhan tersebut, apakah dimungkinkan jika Pentakosta tahun ini kita jadikan sebagai kesempatan untuk mengucap syukur secara lebih maksimal dibanding dengan waktu-waktu sebelumnya?

Dengan semangat tersebut, berikut adalah beberapa buah pikiran yang mungkin bisa dipertimbangkan sebagai model atau cara yang lebih tepat dan sesuai konteks bagi jemaat GKI Kota Wisata untuk merayakan Pentakosta:

1. Pentakosta sebagai Hari Pengucapan Syukur.

Mengingat Pentakosta adalah sebagai masa akhir Paska, hari bahagia karena kebangkitan Yesus Kristus, maka kita jadikan Pentakosta sebagai Hari Pengucapan Syukur kepada Tuhan atas segala berkat yang telah dilimpahkan kepada kita. Di hari Pentakosta kita mengungkapkan betapa kita mengucapkan syukur atas pengorbanan Tuhan Yesus yang telah menebus dosa-dosa kita, bahkan bukan hanya itu saja, kita mengucap syukur atas berkat jasmani mau-

pun rohani yang telah diberikan kepada kita.

2. Pentakosta sebagai Hari Memberikan yang Asli

Mungkin kita perlu mendalami apa yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam 2 Kor. 8:12 *“Sebab jika kamu rela untuk memberi, maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu”*. Berdasarkan Firman tersebut kita diingatkan untuk memberikan berdasarkan yang ada pada kita, bukan berdasarkan apa yang tidak ada pada kita.

3. Pentakosta sebagai Hari Memberi dengan Patut/Pantas

Jika kita ditanya: “Apakah persembahan syukur kita sudah patut atau pantas selama ini?” Tentu yang mampu menjawab dengan tepat dan benar adalah diri kita sendiri, sesuai pemahaman masing-masing tentang apa itu persembahan syukur. Ada satu ayat yang bisa menolong kita untuk menjawab pertanyaan diatas. Ulangan 16:16b–17; *“Janganlah ia menghadap hadirat TUHAN dengan tangan hampa, tetapi masing-masing dengan sekedar persembahan, sesuai dengan berkat yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu.”*

Mungkin bagi beberapa orang Firman ini ditanggapi dengan sinis, karena terkait pengalaman pribadi mereka, namun mau tidak mau itu adalah Firman Allah. Bukan perkataan manusia ataupun melekat pada sosok pribadi tertentu. Firman tersebut mengingatkan dan mengajarkan kepada kita bahwa;

Pertama, persembahan atau ucapan syukur adalah suatu hal yang perlu dipersiapkan sejak sebelum menghadap Tuhan/beribadah. Sering terjadi bahwa kita mencari-cari uang

dalam dompet untuk dipersembahkan dalam suatu ibadah, hal tersebut menjadi salah satu indikasi/tanda yang menunjukkan ketidaksiapan kita menghadap hadirat Tuhan. Kesungguhan dalam mempersiapkan dapat ditempuh dengan cara mengalokasikan persembahan sebagai anggaran pengeluaran pribadi/ rumah tangga dan sudah dipersiapkan sebelum memasuki ruang ibadah Dengan cara tersebut akan menjadikan kita lebih siap dalam mengucapkan syukur kapanpun.

Kedua, persembahan hendaknya sesuai dengan berkat yang diberikan Tuhan kepada kita. Seberapa persembahan syukur kita dikatakan sesuai, sedikit atau banyak? Sedikit atau banyak jumlah angka persembahan tentu bukanlah ukuran kepatutan/kepantasan. Kita tentu sepakat bahwa ukurannya adalah memakai ukuran kita masing-masing, sebab masing-masing kitalah yang bisa mengukur dan merasakan berkat Tuhan secara pribadi. Mungkin muncul pertanyaan; “Apakah Alkitab memberikan ukuran kepatutan/kepantasan dalam hal persembahan?”.

Jika pertanyaan itu sangat dinantikan jawabnya, secara umum kita bisa merujuk pada ukuran kepatutan/kepantasan yang umum digunakan dalam tradisi Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB).

Ukuran kepatutan/kepantasan persembahan dalam tradisi PL adalah persembahan persepuluhan. Persepuluhan dapat dipahami sebagai ukuran minimal kepatutan persembahan kepada Tuhan. Imamat 27:30 *“Demikian juga segala persembahan persepuluhan dari tanah, baik dari hasil benih di tanah maupun dari buah pohon-pohonan, adalah milik TUHAN; itulah persembahan kudus bagi TUHAN.”* Dan Maleakhi 3:10 *“Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam ru-*



mah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan”.

Kedua Firman tersebut mengingatkan bahwa segala hasil/pendapatan yang kita terima **sepersepuluhnya (10%)** adalah milik Tuhan sebagai persembahan. Bahkan Tuhan Allah menantang kita; “ujilah Aku”, bahwa Ia akan mencurahkan berkat kepada setiap orang yang datang dengan persembahan persepuluhan.

Adapun ukuran kepatutan/kepentingan dalam PB adalah “**seluruh tubuh**”, semuanya, menyeluruh, totalitas. Roma 12:1: “*Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati*”. Lukas 21:3-4; “*Lalu Ia berkata: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang itu. Sebab mereka semua memberi persembahannya dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari*

With
all my
heart.

kekurangannya, bahkan ia memberi seluruh nafkahnya."

Kedua Firman tersebut mengajarkan bahwa kepatutan/kepentingan tidak hanya sepersepuluh dari milik kita tetapi 100%. Hal tersebut tentu tidak hanya dipahami secara lahiriah bahwa seluruh milik kita harus kita jual dan dipersembahkan, tetapi lebih kepada ***pemahaman memberi dengan ikhlas, lahir batin, jasmani rohani ikhlas.***

Pentakosta tahun ini mari kita jadikan moment/kesempatan bagi kita masing-masing secara aktif dan sungguh-sungguh mengukur kepatutan/kepentingan persembahan syukur kita atas berkat-berkat yang telah Tuhan berikan kepada kita.

PANITIA PENGADAAN GEDUNG IBADAH (PPGI)

PPGI telah bekerja selama 2 tahun terakhir untuk menjajaki dan mengusahakan lokasi Gedung/Sarana Ibadah yang lebih memadai dibandingkan sarana yang kita pergunakan saat ini. Disamping itu ruko yang kita pergunakan saat ini sebagian besar masih bersifat kontrak sehingga setiap 2 tahun dana yang dikeluarkan cukup menguras keuangan gereja untuk memperpanjang kontrak tersebut. PPGI sebagai kepanjangan tangan Majelis Jemaat berupaya agar kita keluar dari lingkaran ini.

Dalam perjalanannya, PPGI mendapatkan beberapa gambaran sebagai berikut:

- Tanah yang dimiliki gereja saat ini (SHM seluas 1.647 m² di pinggir jalan Ciangsana-belakang Cluster Bellevue) kurang kondusif untuk dibangun gereja.
- Tanah yang dimiliki gereja saat ini, akan terkena pelebaran jalan sehingga area untuk pembangunan dan parkir juga akan sangat kecil.
- Lokasi yang kondusif seharusnya didalam area Kota Wisata, tetapi akan sangat mahal dan sulit didapat.
- Area berikutnya, yang lebih kondusif dan mendapat sambutan yang cukup baik dari masyarakat berada di sekitar belakang BPK Penabur.

Dari gambaran di atas, PPGI mendapatkan beberapa lokasi yang memungkinkan dengan luasan yang cukup untuk membangun gedung ibadah dan menjajaki langkah-langkah pengurusan Ijin Membangun Gedung Gereja.

Berbekal gambaran dan pengetahuan tersebut, PPGI mulai bernegosiasi dengan dengan beberapa pemilik tanah yang menjadi sasaran, namun akhirnya menemui hambatan didalam pendanaan. Dimana asset tanah yang kita miliki tidak cukup likuid sehingga beberapa kesempatan tidak bisa diraih.

PPGI melalui Majelis Jemaat telah meminta Sinode Wilayah GKI Jabar agar Badan Pelayanan yang berada dibawah koordinasi SinWil Jabar untuk membeli tanah tersebut agar kita dapat membeli lokasi yang baru, namun tidak dapat terealisasi.

Majelis Jemaat dan PPGI juga telah mewartakan penjualan tanah tersebut selama 3 bulan agar umat dapat membantu penjualan tanah tersebut dengan caranya masing-masing, namun sampai saat ini belum ada penawaran yang masuk; yang kemungkinan besar disebabkan bidang property saat ini mengalami penurunan permintaan.

Menyikapi hal tersebut, dalam upaya PPGI untuk mendapatkan lokasi gedung ibadah yang lebih representatif sehingga kedepan tidak perlu mengontrak lagi, maka dalam Persidangan Majelis Jemaat tanggal 21 Mei 2017 telah memutuskan menyetujui usulan PPGI sebagai berikut untuk segera dapat dilaksanakan, yaitu :

- **Tetap menawarkan tanah gereja**, sehingga pada waktunya dapat terjual.
- Menghimpun dana dari internal dengan mengadakan **Amplop Pengadaan Sarana Ibadah** yang akan dilaksanakan setiap minggu setelah hari raya Pentakosta, dana yang terkumpul akan diwartakan setiap minggu di Warta Jemaat.
- PPGI juga akan **berusaha mendapatkan pinjaman** tanpa



bunga ataupun dengan bunga lunak dari berbagai entitas di lingkup Sinode GKI atau dari umat yang tergerak.

- PPGI akan membentuk Focus Group Discussion (FGD) untuk menetapkan kriteria Gedung/Sarana Ibadah. Sehingga Gedung/Sarana Ibadah yang akan diwujudkan oleh PPGI merupakan kesimpulan dari FGD yang dibentuk.

Dengan beberapa langkah diatas, dengan dukungan sepenuhnya dari seluruh umat dan simpatisan GKI Kota Wisata, PPGI tidak akan kehilangan kesempatan lagi didalam meraih lokasi yang memadai, sehingga dapat segera keluar dari lingkaran perpanjangan kontrak ruko.

Kiranya kasih Tuhan Yesus Kristus menyertai usaha kita bersama. Amin.

*Majelis Jemaat
GKI Kota Wisata*

*Mengucapkan :
Selamat Hari Raya
Pentakosta 2017*





GKI KOTA WISATA

Anggota Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia

Ruko Tratalgar, Blok SE-4 No 12, Kota Wisata

Kabupaten Bogor 16968, Jawa Barat, Indonesia

Telp. +62 21 8493 0768

Fax. +62 21 8493 6167

Email. gkikowts@yahoo.com

Website. www.gkikotawisata.org